

Perkembangan Qira'at Dari Masa Klasik Ke Era Kontemporer : Kajian Terhadap Qurra' Indonesia

Milhan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: milhan@uinsu.ac.id

Received:

Accepted:

Abstract

This study investigates the historical and contemporary development of Qira'at, the variant readings of the Qur'an, tracing its origins from the Prophet Muhammad and his companions to its institutionalization and transmission by Indonesian Qurra'. The research employs a historical-analytical method by exploring classical Islamic sources and documenting the educational chains (sanad) and institutions that preserve Qira'at traditions. Findings indicate that Qira'at evolved from oral transmission among companions and tabi'in into a standardized system during the Abbasid period through the efforts of scholars like Ibn Mujahid. In the contemporary era, Qira'at has expanded globally, including in Indonesia, where it is cultivated through pesantren, madrasahs, and national institutions such as LPTQ. Indonesian Qurra' have played a pivotal role in preserving these traditions, supported by both formal and informal educational systems. The study concludes that Qira'at remains integral to the Quranic tradition, with its continuity ensured through systematic transmission, institutional support, and increasing public interest.

Keywords: Qira'at, Qur'anic recitation, Islamic tradition, sanad, Indonesian Qurra'

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perkembangan historis dan kontemporer Qira'at, yaitu ragam bacaan Al-Qur'an, dengan menelusuri asal-usulnya sejak masa Nabi Muhammad dan para sahabat hingga institusionalisasi dan transmisi oleh para Qari di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode historis-analitis dengan menelusuri sumber-sumber klasik Islam serta mendokumentasikan mata rantai pendidikan (sanad) dan institusi yang menjaga tradisi Qira'at. Temuan menunjukkan bahwa Qira'at berkembang dari transmisi lisan di kalangan sahabat dan tabi'in menjadi sistem baku pada masa Abbasiyah melalui usaha ulama seperti

Ibn Mujahid. Pada era kontemporer, Qira'at telah menyebar secara global, termasuk di Indonesia, di mana ia dibina melalui pesantren, madrasah, dan lembaga nasional seperti LPTQ. Para Qari Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga tradisi ini, didukung oleh sistem pendidikan formal dan nonformal. Studi ini menyimpulkan bahwa Qira'at tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi Al-Qur'an, dengan kesinambungannya dijaga melalui transmisi yang sistematis, dukungan kelembagaan, dan meningkatnya minat masyarakat.

Kata Kunci: Qira'at, bacaan Al-Qur'an, tradisi Islam, sanad, Qurra' Indonesia

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, tidak hanya istimewa dari segi pesan-pesan ilahinya tetapi juga dari sisi keragaman cara pembacaannya. Ragam bacaan ini, yang dikenal sebagai Qira'at, telah ada sejak masa Nabi, sebagai bentuk akomodasi terhadap keberagaman dialek di antara suku-suku Arab. Meskipun bahasa utama Al-Qur'an adalah dialek Quraisy, keragaman linguistik yang ada meniscayakan munculnya perbedaan bacaan, yang dalam kajian klasik dikenal sebagai tujuh huruf (sab'atu ahruf).

Ketika para Sahabat membaca Al-Qur'an, mereka menggunakan dialek dari masing-masing kabilah sehingga terkadang muncul perbedaan bacaan di kalangan Sahabat. Ada riwayat tentang perbedaan bacaan antara 'Umar bin Khattab dengan Hisyam bin Hakim, ketika Hisyam membaca surah Al-Furqan 'Umar menyadari bahwa bacaan Hisyam tidak sama dengan yang dia dapatkan dari Nabi. Dalam rangka untuk memastikan kebenaran bacaan Hisyam, 'Umar mengajak Hisyam menghadap Nabi. Saat bertemu dengan Nabi, 'Umar menyampaikan bahwa dia mendengar Hisyam membaca surah Al-Furqan yang berbeda dengan apa yang dia dapatkan dari Nabi. Kemudian, Nabi menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya. Setelah Hisyam selesai membaca, Nabi bersabda: 'Memang begitulah Al-Qur'an diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah menurut apa yang kalian anggap dari tujuh tersebut'.¹

Minat ilmiah terhadap Qira'at semakin berkembang pada era tabi'in, yang kemudian melahirkan sistem transmisi sanad yang tertata dan institusionalisasi qira'at tujuh, sepuluh, bahkan empat belas. Upaya standardisasi yang dilakukan oleh Ibn Mujahid pada masa Abbasiyah menjadi tonggak penting dalam menjaga ortodoksi

¹ HR Bukhari dan Muslim, Lihat Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 149

dan menyaring variasi bacaan yang tidak sesuai dengan rasm 'Utsmani dan sanad yang sahih. Kajian tentang Qira'at telah banyak dilakukan dalam studi-studi klasik Islam, namun riset-riset kontemporer mulai menyoroti pentingnya transmisi Qira'at dalam masyarakat Muslim modern, khususnya di Asia Tenggara.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas asal-usul klasik dan legitimasi keilmuan Qira'at. Al-Sabuni, misalnya, menekankan pentingnya Qira'at dalam menjaga keutuhan oral Al-Qur'an.² Az-Zarqani menambahkan fungsi pedagogis dan dialektologis Qira'at dalam komunitas Islam awal.³ Adapun Nasr Abu Zayd melihat Qira'at sebagai cerminan dinamika hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an yang memiliki implikasi teologis yang luas.⁴ Sementara itu, studi oleh Ingrid Mattson menyoroti keterkaitan antara otoritas sanad dalam Qira'at dengan konstruksi otoritas ulama dalam komunitas Muslim.⁵

Beberapa kajian terdahulu memperkaya pemahaman tentang Qira'at dari berbagai perspektif. Pertama, Febriana Ayatin dan Fadlillah menelusuri sanad pengajian di Pesantren Nuris Jember, mengungkap jaringan sanad dari Mesir hingga ke Indonesia dan metode talaqqi 'ardhan faqath' sebagai strategi lokalisasi praktik⁶. Kedua, penelitian di Pesantren Al-Munawwir Krapyak oleh tim Syaiful dkk. (2023) menggambarkan empat generasi qurrā' yang berhasil mempertahankan sanad Qira'at sab'ah melalui metode sorogān individual⁷. Ketiga, studi historis dalam *International Journal of Nusantara Heritage* (2005) menelusuri jaringan ulama Qira'at di Nusantara, termasuk peran PTIQ dalam menyebarluaskan Qira'at sab'ah melalui pameran dan manuskrip⁸. Keempat, artikel oleh Sari & Muhtadin (2023) mendiskusikan teknik

² Muhammad Ali Al-Sabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983).

³ Muhammad Abdul Azim Az-Zarqani, *Manabil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyya, 1943).

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Nass: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1990).

⁵ Ingrid Mattson, "The Status of Women in Islamic Law and Society" in *The Muslim World*, Vol. 96, No. 4 (2006): 497–514.

⁶ Febriana Ayatin L. N. dan Fadlillah F., "Pesantren and the Transmission of Sanad al-Qur'an: Tracking Sanad Tahfiz Connections in Indonesia," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 45–67.

⁷ Tim Syaiful dkk., "Perkembangan Qirā'āt di Indonesia: Asal-Usul Sanad Qira'at Lokalan," *Subuf: Jurnal Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 23–41.

⁸ Sri Mulyati dkk., "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara," *International Journal of Nusantara Heritage* (Dipresentasikan 16 Oktober 2005, Masjid Istiqlal, Jakarta).

identifikasi cepat Qira'at 'Asyr, menekankan pentingnya penguasaan Qira'at sab'ah dalam mencegah kesalahan penafsiran di kalangan calon mufassir⁹ 4.

Kajian-kajian ini memberikan fondasi teoretis yang kuat, namun kebanyakan berfokus pada perkembangan di Timur Tengah dan cenderung mengabaikan penyebaran serta adaptasi regional, khususnya di Indonesia. Kekosongan geografis dan kultural ini menjadi dasar kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Meski keempat kajian ini memberikan wawasan penting tentang sanad, metode pengajaran, dan dakwah Qira'at di Indonesia, mereka belum secara komprehensif mengkaji bagaimana institusi seperti LPTQ dan pesantren memfasilitasi kesinambungan serta adaptasi praktik Qira'at dalam konteks kontemporer yang lebih luas. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi uniknya: menelusuri evolusi Qira'at dari tradisi klasik hingga institusionalisasi melalui pesantren dan LPTQ, dengan fokus pada dinamika inovasi sosial dan kebudayaan yang mempengaruhi lokalitas tradisi klasik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri perkembangan Qira'at dari masa klasik hingga penyebarannya di Indonesia pada era kontemporer. Penelitian ini mengkaji bagaimana para ulama dan institusi di Indonesia melakukan lokalisasi pengajaran Qira'at serta menjaga kesinambungan sanad. Studi ini menjadi signifikan karena tidak hanya memperluas cakupan geografis dalam studi Qira'at tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem pengetahuan Islam tradisional dipertahankan dan diinovasi dalam konteks sosial budaya yang baru.

Dengan mengeksplorasi kontribusi para qurra' Indonesia dan dukungan institusional dari pesantren serta lembaga seperti LPTQ, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika kesinambungan dan transformasi Qira'at. Dengan demikian, studi ini memperkaya khazanah keilmuan Qira'at dengan memetakan transmisinya melampaui narasi-narasi yang berpusat pada dunia Arab serta menyoroti ketahanannya dalam pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam perkembangan Qira'at dari masa klasik hingga era kontemporer, serta untuk menganalisis kontribusi dan peran Qurra' Indonesia dalam melestarikan tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang bersifat historis-analitis. Penelitian historis

⁹ Sari & Muhtadin, "Teknik Identifikasi Cepat Qira'at 'Asyr (Analisis Infradat al-Qurra')," *AlFahmu: Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 64–72.

digunakan untuk menelusuri perkembangan Qira'at dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa tabi'in dan selanjutnya pada periode Abbasiyah. Sementara pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji dinamika penyebaran dan pelestarian Qira'at di Indonesia pada masa kontemporer.

Sumber data yang digunakan terdiri dari: pertama, sumber primer: Kitab-kitab klasik seperti *Kitab as-Sab'ah fil al-Qira'at* karya Ibn Mujahid, serta dokumen-dokumen historis yang terkait dengan perkembangan Qira'at. Kedua, Sumber sekunder: Artikel jurnal ilmiah, karya akademik, dan literatur kontemporer tentang Qira'at di Indonesia, termasuk data dari Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dan pesantren-pesantren yang mengajarkan ilmu Qira'at. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji teks-teks klasik dan kontemporer, serta dokumentasi dari lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang relevan. Peneliti juga memanfaatkan metode dokumentasi terhadap sanad Qira'at yang diperoleh para Qurra' Indonesia melalui transmisi guru ke murid.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mengorganisasi data sejarah Qira'at berdasarkan kronologi perkembangan serta menganalisis pola transmisi dan institusionalisasi Qira'at di Indonesia. Data dianalisis untuk melihat kesinambungan, transformasi, dan adaptasi Qira'at dalam konteks sosial-budaya lokal. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari sumber primer dan sekunder yang kredibel. Selain itu, validasi dilakukan melalui konfirmasi sanad dan jalur transmisi yang diakui oleh komunitas ulama Qira'at.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Qira'at

Menurut bahasa qira'at berasal dari kata qara'a – yaqra'u – qirā'atan yang berarti membaca. Kata qira'at merupakan bentuk jamak dari kata qirā'ah yang berarti bacaan atau cara membaca. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, qira'at memiliki pengertian yang lebih spesifik, yakni ragam bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan diriwayatkan secara sah melalui sanad yang bersambung. Sedangkan pengertian terminologi terdapat berbagai pendapat dari kalangan ulama. Az-Zarqani mengatakan bahwa qira'at adalah mazhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun

pengucapan bentuk.¹⁰ Sedangkan Az-Zarkasyi mendefinisikannya dengan perbedaan cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti meringankan, memberatkan dan atau yang lainnya.¹¹ Di sisi lain, Ash-Shabuni berpendapat bahwa qira'at adalah suatu mazhab cara pelafalan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Nabi.¹² Walaupun ada perbedaan dalam pendefinisian qira'at di kalangan ulama, namun secara common sense bahwa mereka sepakat tentang adanya perbedaan dalam penuturan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang muncul sejak masa Nabi. Bahkan para ulama menganggap bahwa qira'at berfungsi untuk memudahkan umat dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek yang mereka kuasai.

Proses awal dari qira'at yang dimulai sejak masa Nabi dan sahabat dibuktikan dengan pengakuan Nabi terhadap bacaan yang berbeda karena perbedaan dialek dan perbedaan ini dilanggengkan sampai kepada tabi'in. Awal penyebaran qira'at dimulai masa tabi'in yaitu pada abad II H. tatkala para *qurra'* telah menyebar ke beberapa daerah. Mereka mengajarkan qira'at-qira'atnya secara turun temurun dari guru ke muridnya sehingga sampai ke imam qira'at yang tujuh, sepuluh atau yang empat belas. Selanjutnya pada abad III H. dimulai penyusunan dan penulisan qira'at yang dipelopori oleh Abu 'Uбайдah Al-Qasim bin Salam dengan menghimpun 25 qira'at di dalam kitabnya.¹³ Metode pengajaran yang dilakukan para guru qira'at masa itu masih bentuk *talaqqi* (setoran). Ragam qira'at yang ada terus terus terpelihara sampai dengan era kontemporer ini dan tersesebar hampir ke seluruh pelosok dunia Islam karena didukung oleh teknologi informasi seiring berkembangnya media sosial.

Qira'at di Masa Klasik

Transmisi qira'at terus berjalan dari generasi ke generasi, dari masa Nabi dan sahabat ke tabi'in dan seterusnya. Periode Nabi dan Sahabat ini merupakan periode pertumbuhan qira'at. Nabi memperkenalkan qira'at kepada Sahabat dalam bentuk bahasa lisan sebagaimana yang diajarkan oleh Jibril saat beliau menerima wahyu. Ketika ada para Sahabat yang berbeda dalam pengucapan lafal ayat, Nabi dapat memahami karena kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai kabilah dengan dialeknya masing-masing. Para Sahabat sangat antusias dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an dan tampilah beberapa Sahabat menjadi hafiz dan qori bersama Khalifah yang empat.

¹⁰ Muhammad 'Abd Al-Azhim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid I, hal. 412

¹¹ Badr Ad-Din Muhammad bin 'Abdillah Az-Zakasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1857), hal. 395

¹² Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390), hal. 223

¹³ Anwar, *Ulumul Qur'an*, hal. 151-152

Mereka adalah Talhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Amr bin Ash, Ubay bin Ka'ab, Abu Hurairah, Abdullah bin 'Umar, Salim Maula Abi Huzaifah, Zaid bin Tsabit, Muaz bin Jabal, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amru bin 'Ash, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin as-Saib al-Makhzumi, Mujamma' bin Jariyah, Abu Darda', Huzaifah bin al-Yaman al-Abasy. Kemudian qira'at mereka diriwayatkan oleh orang-orang sesudahnya dan mereka menjadi sanad yang paling tinggi bagi qira'at yang mutawatir. Pada saat ini sanad-sanad tidak dapat dikelompokkan kepada sanad yang berkualitas mutawatir apabila nama mereka tidak ditemukan.¹⁴

Pada awal abad ke dua Hijriyah yakni pada masa Tabi'in, tampil pakar qira'at yang masyhur, diantaranya adalah: Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Nu'aim, 'Abdullah ibn Katsir Ad-Dari, Humaid bin Qais al-A'raj, 'Abdullah al-Yashubu, Isma'il bin 'Abdillah, Zabban bin bin al-A'la bin Ammar, 'Abdullah bin Abi Ishaq, 'Isa bin 'Amr, 'Ashim al-Jahdari, Ya'kub bin Ishaq al-Hadhrami, Ashim 'Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi, Hamzah bin Habib al-Zayyat, Sulaiman al-A'masi dan Al-Kisa'i. Mereka kemudian menjadi motivator bagi generasi berikutnya.¹⁵

Namun, ketika perkembangan qira'at sudah menyebar ke berbagai daerah, muncul variasi-variasi qira'at baru yang tidak terkontrol bahkan tidak mengikuti *rasm* 'Utsmani yang telah disepakati sebagai mushaf standar. Hal ini menimbulkan kegalauan di tengah-tengah umat terutama di kalangan awam. Kondisi terus berlanjut sampai kepada masa Abbasiyah. Dalam rangka menjaga qira'at yang standar, pemerintahan Abbasiyah memberi mandat kepada Ibn Mujahid untuk melakukan penertiban terhadap bacaan Al-Qur'an yang sudah tidak sesuai dengan kaedah. Kemudian Ibn Mujahid menghimpun seluruh bacaan yang beredar di tengah umat kemudian menyeleksi dengan menghasilkan 7 (tujuh) bacaan (qira'at sab'ah) dari para *qurra'* yang masyhur yang berasal dari berbagai kota. Penetapan berdasarkan seleksi yang ketat berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya para imam harus ahli qira'at, mengetahui qira'at yang masyhur dan syaz, mengetahui tentang riwayat, dan mengetahui seluk beluk bahasa Arab.¹⁶ Disamping kriteria di atas, Ibn Mujahid memilih 7 orang di *qurra'* berdasarkan bahwa para *qurra'* tersebut paling terkenal, paling masyhur, paling bagus bacaannya, luas ilmunya, berusia panjang, dan imam masyarakat.¹⁷ Para *qurra'* tersebut adalah:

¹⁴ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), hal. 33

¹⁵ *Ibid.*, hal. 34

¹⁶ Faridatus Sa'adah, *Perkembangan Qira'at Di Indonesia: Tradisi Penghafalan Qira'at Sab'ah dari Ahlinya yang Bersanad*, *Subuf*, Vol.12, No 2, Desember 2019, hal. 201-225

¹⁷ Anwar, *Ulumul Qur'an*, hal. 153

1. Imam Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abu Na'im (w. 169) adalah seorang ahli qira'at dari Madinah yang terkenal akan ketenangannya dalam membaca Al-Qur'an. Tokoh ini belajar qira'at dari 70 orang tabi'in. Bacaan beliau sangat dipengaruhi oleh tradisi bacaan Nabi. Dua perawi utamanya adalah Qalun dan Warsy yang masing-masing mereka membawa bacaan ini ke berbagai daerah sampai ke Afrika Utara.
2. Imam Abdullah Ibn Katsir ad-Dari (w. 120 H) berasal dari Mekkah dan termasuk generasi tabi'in yang terkenal dengan suara indah serta bacaan yang stabil. Qira'at yang dia riwayatkan berasal dari 'Abdullah ibn Jubair. Sahabat Rasulullah yang pernah dia temui adalah Anan Ibn Malik, 'Abdullah Ibn 'Abbas dan Abu Hurairah. Dua perawi utama qira'atnya adalah Al-Bazzi dan Qunbul yang berperan menyebarkan qira'at Ibn Katsir di kawasan Hijaz.
3. Imam Abu 'Amr Al-Bashri (w. 154 H) berasal dari Bashrah dikenal sebagai pakar di bidang bahasa dan qira'at. Gaya bahasanya fasih dan teratur. Para perawinya adalah Ad-Duri dan As-Susi. Ke dua perawi menyebarkan bacaan 'Abu 'Amr di belahan wilayah Irak dan Syam.
4. Imam Ibn 'Amir asy-Syami (w. 118 H) adalah qori terkenal dari wilayah syams. Beliau belajar langsung dari kalangan tabi'in dan sangat dikenal karena kehati-hatiannya dalam meriwayatkan bacaan. Dua perawinya yang masyhur adalah Hisyam dan Ibn Dzakwan yang kemudian berperan memasyarakatkan qiraatnya ke Damaskus dan sekitarnya.
5. Imam 'Ashim al-Kufi (w. 127 H) adalah seorang ahli qira'at yang sangat terkenal dan qira'atnya dirawayatkan Hafs dan Syu'bah, bacaan ini sangat populer di berbagai dunia Islam terutama di Asia Tenggara.
6. Imam Hamzah al-Kufi (w. 156 H) terkenal sebagai ahli qira'at dan ilmu Nahwu. Dua perawi utamanya adalah Khalaf dan Khallad.
7. Imam Al-Kisa'i (w. 189 H) merupakan imam qira'at yang sekaligus ahli bahasa yang mumpuni. Gaya bahasanya mencerminkan keluasan pengetahuannya dalam ilmu nahwu dan lughah. Perawi terkenalnya adalah ad-Duri Abu al-Harits.¹⁸

Selain *qiraat sab'ah*, ada beberapa qira'at yang dikelompokkan menjadi *qira'at asyrah* yaitu qira'at tambahan selain qira'at tujuh, yaitu: Yazid bin Al-Qa'qa Al-Makhzumi Al-Madani atau Abu Ja'far, Ya'qub bin Ishaq bin Yazid bin 'Abdullah bin Abu Ishaq Al-Hadrami dengan panggilan Ya'qub dan Khallaf bin Hisyam yang nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khallaf bin Hisyam bin Tsa'lab Al-Bazzaz Al-Baghdadi. Selanjutnya, ada kelompok qira'at yang disebut qira'at *'arba'at asyrah* dengan

¹⁸ Ibn Mujahid, *Kitab as-Sab'ah fil al-Qira'at*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980), hal 15-17

penambahan empat qira'at selain yang sepuluh di atas, yaitu: Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin 'Abdurrahman, Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi dan Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syazbuz.

Qira'at di Era Kontemporer

Pada era kontemporer qira'at telah menyebar luas ke berbagai wilayah Islam. Penyebaran ini didukung beberapa fasilitas sebagaimana berikut ini:

1. Penyebaran qira'at difasilitasi oleh penguasa. Ketika qira'at Imam Ashim Riwayat Hafs menjadi bacaan utama kekhalifan Turki Utsmani, qira'at ini menyebar di sebahagian besar wilayah kekuasaan kekhalifahan karena Al-Qur'an dicetak dengan riwayat tersebut, kaset-kaset bacaan Al-Qur'an dan siaran-siaran bacaan Al-Qur'an disebarluaskan. Pada saat itu kedudukan qira'at Imam ashim Riwayat Hafs menjadi bacaan utama Islam. Selain qira'at Imam Ashim, qira'at Nafi' riwayat Qalun banyak dibaca di wilayah Libya dan di sebahagian wilayah Tunisia dan Aljazair. Sedangkan Qira'at Imam Nafi' riwayat Warasy banyak dibaca di Marokko, Kamerun, Nigeria, sebahagian wilayah Afrika Barat dan Wilayah Barat Sudan. Qira'at Abu 'Amr riwayat ad-Duri banyak dibaca di Sudan, Somalia dan Yaman.
2. Rekaman berbagai jenis qira'at disebarluaskan kepada masyarakat. Qira'at Imam Ashim riwayat Hafs direkam melalui suara ratusan qari. Sedangkan Qira'at Imam Nafi' riwayat Warasy direkam dengan suara Syaikh Mahmud Khalil al-Hushairi. Sedangkan Riwayat Qalun direkam dengan suara Syaikh Ali bin Abdurrahman al-Huzaifi.
3. Pendirian lembaga pendidikan di berbagai daerah, seperti:
 - a. Ma'had al-Qira'ah di Mesir. Ma'had ini didirikan pada tahun 1946 dengan mempelajari qira'at sepuluh dari thariq Syatibiyyah dan ad-Durrah serta thariq at-Thayyibah. Para pengajar terdiri dari pakar qira'at yang sangat kompeten di bidangnya, seperti Muhammad bin Muhammad Jabir al-Mishri, Mahmud Hafiz Baraniq, Muhammad Sulaiman Saleh, Amir al-Sayyid Utsman, Abdul Azim al-Khayyath dan lain-lain.
 - b. Kulliyah Al-Qur'an di Madinah al-Munawwarah. Lembaga ini berdiri pada tahun 1394 H dengan mengajarkan qira'at sepuluh melalui thariq syatibiyyah dan ad-Durrah. Di samping qira'at, Lembaga ini juga mengajarkan tafsir, khat, tauhid dan Sejarah Nabi Muhammad.
 - c. Jami'ah Al-Qur'an di Sudan. Institusi ini berdiri pada tahun 1990 M dengan mengajarkan qira'at sepuluh dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.

- d. Universitas Al-Balqa' di Yordania. Lembaga ini mempunyai satu jurusan qira'at yang dibuka pada tahun 2000 dengan mengajarkan qira'at sepuluh thariq syatibiyah dan rasm Utsmani.
- e. Al-Jam'iyyah al-Muhafazah di Yordania. Lembaga ini didirikan pada tahun 1991 dengan konsentrasi qira'at sepuluh.¹⁹

Qurra' Indonesia

Perkembangan dan penyebaran ilmu qira'at di masa kontemporer tidak hanya berlangsung di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya tetapi berlangsung juga di Asia Tenggara seperti di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapore dan Thailand. Ilmu qira'at mulai berkembang di Indonesia pada awal abad XX melalui para ulama Nusantara yang menuntut ilmu ke Hijaz terutama di Mekkah. Para ulama tersebut tidak hanya mendalami kajian tentang ilmu tauhid, tafsir, fiqh, tasawuf tetapi seahagian mereka belajar ilmu qira'at. Sebahagian ulama tersebut ada yang menetap di Mekkah dan menjadi ulama terkemuka seperti Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Sebahagian besar dari ulama tersebut kembali ke tanah air dan mengabdikan diri menjadi guru dan motivator di tengah masyarakat seperti K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, K.H. Hasyim As'ary, pendiri Nahdatul Ulama dan K.H. Hasan Maksum sebagai guru dari pendiri Al Jam'iyatul Washliyah. Sebahagian ulama yang mendalami qira'at mengajarkan ilmu tersebut walaupun masih terbatasnya peminat karena ilmu qira'at belum populer pada saat itu. Ada beberapa lembaga yang berperan dalam penyebaran qira'at di Indonesia pada era kontemporer, yaitu:

1. Pondok Pesantren

Beberapa ulama mulai mengajarkan qira'at pada awal abad ke 20 Masehi di berbagai daerah terutama di Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Di pulau Jawa tampil perintis qira'at, diantaranya KH Muhammad Sa'id bin Ismail, KH Muhammad Munawwar, KH Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, KH Muhammad Munawwir dan M. Dahlan Khalil. Dua dari lima perintis tersebut, hanya KH Muhammad Mahfuz at-Tarmasi dan KH Muhammad Munawwir mengembangkan ilmu qiraat dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya sampai saat ini. Qori berikutnya yang mendapatkan jalur sanad kepada KH Muhammad Munawwir adalah KH Arwani Amin. Dalam rangka melestarikan ilmu yang dia peroleh dari gurunya, KH Arwani Amin menulis buku yang berjudul *Faid al-Barakat fi Sab' al-Qira'at*.²⁰ Selanjutnya, di Medan Sumatera Utara tampil salah

¹⁹ Jamal, *Pengantar Ilmu Qira'at*, hal. 41-42

²⁰ Sa'adah, *Perkembangan Qiraat*, hal. 213

seorang tokoh qira'at yaitu Syekh Azra'i Abdurrauf. Ketika menuntut ilmu di Mekkah, beliau belajar tentang ilmu Al-Qur'an dengan Syaikh Ahmad Hijazi yang digelar dengan *Ra'is Al-Qurra'*.²¹

Pembelajaran yang dilakukan para guru-guru qira'at yang mengajar di pesantren maupun di Madrasah pada umum dengan sistem *sorogan* atau *bandongan*. Sistem *sorogan* dilaksanakan secara individual, dimana murid berhadapan dengan guru kemudian menyetorkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya, sedangkan guru mendengar dan jika kesalahan guru langsung memperbaikinya. Tradisi ini masih dipertahankan sampai sekarang terutama di pesantren karena dianggap lebih efektif. Sedangkan sistem *bandongan*, pembelajaran dilakukan secara berjamaah, dimana guru menyampaikan materi dihadapan sekelompok murid. Sistem ini dapat menumbuhkan semangat murid untuk belajar karena terdorong oleh teman yang lain. Kekurangan sistem ini adalah apabila murid tidak hadir dalam satu pertemuan, maka dia akan tertinggal pada qira'at tertentu.

Pembelajaran qira'at di pondok dan madrasah telah menghasilkan qurra' yang bersanad. KH Arwani Amin mendapat sanad dari KH Muhammad Munawwir, kemudian ada 16 orang mendapat sanad dari KH Arnawi Amin. Mereka adalah KH Abdullah Salam, KH Tamyiz, KH Salamun, KH Tutmudzi, KH Sya'roni Ahmadi, Kiai Mahfudz, Kiai Thosin, Kiai Abdul Wahab, Kiai Nawawi, Kiai Marwan, KH M. Mansyur, KH Ulinnuha, KH Ulil Albab, Amrun, Nyai Hj. Nurismah, KH Hisyam. Kemudian, santri-santri dari KH Arwani Amin seperti KH Hisyam mengajarkan qira'at sab'ah kepada beberapa orang santrinya, diantaranya KH Harir Muhammad, KH 'Asyiquddin Kudus, KH Munir Kudus, KH R. Najib Abdul Qodir, KH Ibrahim Abdul Majid, KH Nur Badri, KH Masduki Fadlan, KH Husei Hanafi dan KH Ali Hafid. Selanjutnya, KH Ulil Albab mengajarkan qira'at sab'ah dan menghasilkan qori yang bersanad seperti Abdullah Rosyad KH Zubaidi, Abdul Halim, Afifullah, Mudhoffar, Miftahul Huda, Rusmin, Hidzbullah Huda, M. Nur Kholik, Zainal Anwar dan Safrul Umam.²² Sedangkan di Medan, Syekh H. Azra'i Abdurrauf mengajarkan ilmu Al-Qur'an termasuk qira'at kepada sejumlah murid, diantaranya adalah H. Syamsul Anwar Adnan, H. Yusdarli Amar dan H. Fadlan Zainuddin.²³

2. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

²¹ Ahmad Zuhri, Kontribusi Syekh Azra'i Abdurrauf Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Di Sumatera Utara, *Jurnal Ibn Abbas*, hal. 8

²² Sa'adah, Perkembangan Qira'at, hal. 212-214

²³ Zuhri, Kontribusi, hal. 8

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) berdiri berdasarkan Surat Keputusan bersama antara Menteri dan Menteri Dalam Negeri nomor 19 tahun 1977 dan nomor 51 tahun 1977. Adapun tugas pokok dari LPTQ adalah menyelenggarakan musabaqah tilawatil (MTQ) tingkat nasional dan daerah, menyelenggarakan pembinaan tilawah, tahfiz, tahfiz, qira'ah sab'ah, syarah, fahmil dan khat, meningkatkan pemahaman Al-Qur'an melalui penterjemahan, penafsiran dan pengkajian dan meningkatkan penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan.²⁴ LPTQ daerah dan nasional melaksanakan musabaqah setiap tahun dimulai dari tingkat desa/kelurahan sampai nasional. Seleksi berjenjang ini dalam rangka untuk mendapatkan peserta yang terbaik untuk dapat bersaing pada musabaqah pada tingkat berikutnya. Awal permulaan musabaqah hanya memperlombakan satu cabang saja yaitu tilawah dewasa putra dan putri. Namun, dalam rangka mengembangkan sisi keistimewaan Al-Qur'an, LPTQ memasukkan beberapa cabang dalam MTQ termasuk di dalamnya qira'at. Cabang ini mulai dimubaqahkan pada tahun 2003 di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. Dengan adanya cabang qira'at pada MTQ, maka mulai banyak qori dan qori'ah antusias untuk belajar qira'at sehingga banyak bermunculan qori qira'at seperti Fadlan Zainuddin, Ahmad Khairi Lubis, Darwin Hasibuan, Misran, Kamaluddin, Abdullah Fikri, M. Fauzi Ridwan, Dasrizal, Nurul Aliyah, Dina Andriani, Annisa'ul Malikkah, Kamisatudduha, Mastia Lestaluhu dan Yossi. Bahkan sebahagian ahli al-Qur'an yang juga pengurus LPTQ seperti KH Ahsin Sakho Muhammad dan KH Muhsin Salim membuka lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam rangka untuk memasyarakatkan qira'at.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakupan geografis dan epistemologis kajian Qira'at, yang selama ini lebih banyak terpusat pada narasi perkembangan di dunia Arab. Dengan menelusuri transmisi dan institusionalisasi Qira'at di Indonesia, studi ini berhasil menunjukkan bahwa tradisi bacaan Al-Qur'an yang bersanad tidak hanya tetap lestari, tetapi juga mengalami adaptasi yang dinamis dalam konteks pendidikan Islam di Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Temuan utama (novelty) dari penelitian ini terletak pada pemetaan historis dan kontemporer terhadap keberlangsungan sanad Qira'at yang bersumber dari ulama klasik hingga para Qurra' Indonesia saat ini, serta identifikasi peran strategis lembaga seperti pesantren dan LPTQ dalam melestarikan dan menyebarluaskan ilmu Qira'at.

²⁴ Lptqnasional.com

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan sanad Qira'at di Indonesia bukan hanya hasil transfer pengetahuan pasif dari Timur Tengah, tetapi melalui upaya aktif lokal dalam menjaga otoritas dan keaslian bacaan.

Dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya, studi ini mengisi kekosongan geografis dan kultural yang belum banyak dibahas oleh para peneliti seperti Al-Sabuni, Az-Zarqani, dan Ingrid Mattson yang lebih fokus pada konstruksi teoretis dan historis di wilayah Arab. Dengan demikian, studi ini memperkuat pemahaman bahwa transmisi ilmu Qira'at adalah fenomena transnasional yang berkembang melalui jejaring pendidikan dan otoritas keagamaan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam studi Qira'at, yaitu bahwa kesinambungan sanad dan tradisi bacaan Al-Qur'an dapat terpelihara secara otentik meskipun berada di luar pusat-pusat awal Islam. Ini membuktikan bahwa sistem sanad bersifat inklusif dan dapat beradaptasi dalam kerangka pendidikan Islam lokal yang berbasis komunitas.

Adapun peluang penelitian lanjutan terbuka luas, antara lain dengan meneliti lebih jauh dinamika sanad antar-generasi Qurra' Indonesia secara mikro, kajian komparatif antar-negara di Asia Tenggara, serta integrasi metode digital dalam pelestarian dan dokumentasi Qira'at. Penelitian etnografis juga dapat dilakukan untuk mengkaji praktik pengajaran Qira'at dalam konteks lokal yang beragam dan melihat respon generasi muda terhadap tradisi ini dalam era digital.

Daftar Pustaka

- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat Al-Ahkam*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1983.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390.
- Az-Zakasyi, Badr Ad-Din Muhammad bin 'Abdillah. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1857.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd Al-Azhim. *Manahil al-Irfan*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Jilid I.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyya, 1943.
- Jamal, Khairunnas dan Afriadi Putra. *Pengantar Ilmu Qira'at*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Mattson, Ingrid. "The Status of Women in Islamic Law and Society" in *The Muslim World*, Vol. 96, No. 4 (2006): 497–514.

- Mujahid, Ibn. *Kitab as-Sab'ah fil al-Qira'at*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980.
- N., Febriana Ayatin L. dan Fadlillah F., "Pesantren and the Transmission of Sanad al-Qur'an: Tracking Sanad Tahfiz Connections in Indonesia," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 45–67.
- Sa'adah, Faridatus. Perkembangan Qira'at Di Indonesia: Tradisi Penghafalan Qira'at Sab'ah dari Ahlinya yang Bersanad, *Subuf*, Vol.12, No 2, Desember 2019.
- Sari & Muhtadin, "Teknik Identifikasi Cepat Qira'at 'Asyr (Analisis Infradat al-Qurra)," *AlFahmu: Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 64–72.
- Sri Mulyati dkk., "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara," *International Journal of Nusantara Heritage* (Dipresentasikan 16 Oktober 2005, Masjid Istiqlal, Jakarta).
- Tim Syaiful dkk., "Perkembangan Qirā'āt di Indonesia: Asal-Usul Sanad Qira'at Lokalan," *Subuf: Jurnal Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 23–41.
- www.Lptqnasional.com
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Maḥḥum al-Nass: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1990).
- Zuhri, Ahmad. Kontribusi Syekh Azra'i Abdurrauf Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Di Sumatera Utara, *Jurnal Ibn Abbas*.